



Book Review & Komentar

Judul	: <i>Jesus in Asia</i>
Penulis buku	: R. S. Sugirtharajah
Penerbit	: Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, London, England.
Bahasa	: English
Jumlah halaman	: 311 halaman
Tahun Penerbitan	: 2018
<i>Book Reviewer</i>	: Ronal Arulangi
DOI	: https://doi.org/10.70418/7b8m7g03

A. Umum

Sesuai dengan judulnya, Sugirtharajah menempatkan Yesus di Asia, di kalangan masyarakat Asia dengan segala kompleksitas kehidupan sosial, budaya, politik dan geografisnya. Namun, bukan berarti ia mengambil ide tentang Yesus dari luar Asia dan menaruhnya di tengah-tengah bangsa-bangsa Asia. Ia sedang mengajak khalayak ramai dan komunitas teologi menemukan Yesus yang fungsional dan lahir dari nilai-nilai kultur Asia. Itulah sebabnya ia menguraikan bagaimana komunitas-komunitas tertentu di Asia dan perorangan telah mengaitkan Yesus dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dihidupi oleh beberapa bangsa di Asia dan tokoh-tokoh karismatik yang meneransformasi masyarakat Asia. Dengan cara begitu, Yesus dirasakan hadir secara historis dan memberi jawaban bagi kompleksitas persoalan khas Asia, menjadi Jalan dan Juruselamat di antara bangsa-bangsa Asia.

Secara umum, Sugirtharajah membangun sebuah kristologi yang berangkat dari paradigma pasca-kolonial dan menawarkan sebuah penolakan yang jelas kepada meta-narasi Barat terkait kristologi dan pencarian Yesus historis. Jadi, bukan hanya mengajak menyelidiki sejarah tentang Yesus dan masa lalu tetapi memahami Yesus yang lebih imajinatif dan sesuai narasi Asia (p. 4), aktual serta kekinian, sebagai Kristus bagi semua. Meskipun kristologi-kristologi itu ada yang misalnya terkesan mereduksi tabiat Yesus dari ilahi menjadi hanya sebagai seorang guru yang inspiratif (p. 5) namun menurut saya kita akan mendapatkan aspek-aspek alternatif ataukah elemen kristologis yang kadang begitu diabaikan dalam kristologi yang (hanya) lebih menekankan aspek ilahi Yesus, seperti yang dilakukan para kristolog Barat di zaman bapa-bapa gereja Latin dan Yunani.

Dalam *Jesus in Asia* ini, agak jelas Sugirtharajah bermaksud bahwa ini bukan hanya demi orang Asia menemukan Yesus di tengah-tengah mereka namun juga (terutama) agar para teolog lokal untuk tidak merasa rendah diri atau minder ber-kristologi dalam konteks aktualnya. Menurut Sugirtharajah, bahkan jauh sebelum Barat menaruh minat kepada penyelidikan Yesus historis, para pemikir Asia sudah melakukannya dan menulisnya (p. 3). Lagipula, secara historis, Yesus sejatinya ‘orang Asia’, dalam konteks masyarakat Asia Barat Daya abad ke-1 M.

Book review ini berfokus pada isu kristologi, sehingga diharap akan menjadi bahan dialog interaktif dengan studi di bidangnya.

B. Tesis-tesis R. S. Sugirtharajah

Tesis-tesis kristologis yang dikemukakan Sugirtharajah di sini, saya uraikan berdasarkan ide-ide tentang Yesus dari sembilan babnya.

1. Yesus dalam dokumen-dokumen Sutra dan Mir’āt al-quds

Di sini Sugirtharajah berbicara tentang penggambaran Yesus dalam lingkungan gereja Nestorian di China pada abad ke-7 dalam dokumen sutra pada masa dinasti Tang yang merefleksikan Yesus sebagai proyeksi dari para orang suci Asia dan ajarannya, seperti Budha, Tao dan Confucius. Proyeksi-proyeksi itu terutama berhubungan dengan dokumen-dokumen sutra yang terkait dengan komunitas Muslim Mughal (Mongolia) di India pada abad ke-17 yang disebut *Mir’āt al-quds*, ‘Cermin Kekudusan’ (p. 16-19). Meskipun di sana masih didapatkan klaim superioritas agama Kristen atas agama-agama lain, namun merefleksikan Yesus melalui perspektif ajaran-ajaran hikmat lokal itu dapat kita nilai sebagai yang bernilai alternatif terhadap pendekatan Yesus historis Barat dan jalan untuk memahami orang-orang lokal dan budayanya. Kaitannya dengan Nestorianisme dan Islam adalah penting menurut saya karena menunjukkan kepada kita bahwa perspektif Barat tentang refleksi kristologis di Asia dikaitkan dengan ‘bidat’ dan ‘ajaran sesat’.

Dalam dokumen-dokumen sutra China, Yesus digambarkan dengan berbagai gelar, yang sering dikaitkan dengan Budha, seperti: “Raja Dharma”, “Putra Cahaya”, “Anak Domba yang Turut Menderita”, “Mahaguru”; “Yang Mulia di alam semesta”, dan “Yang Mulia di Dunia”. Menurut Sugirtharajah, gelar-gelar itu mirip dengan sebutan untuk Yesus di Alkitab, seperti: “Orang Nazaret”, “Raja Segala Raga”, dan “Roh Allah” (versi Al-Quran) (p. 19). Menurut Sugirtharajah, dalam refleksi-refleksi tentang Yesus dalam sutra-sutra itu, Ia digambarkan memproklamirkan Allah yang universal melampaui semua agama (p. 21), anti-imperialisme, guru yang mengajarkan hikmat (p. 22), mengecam agamawan

dan anti-hirarki religius (p. 24) sehingga Yesus dilihat sebagai jelmaan-gabungan dari Budha, Tao, Confucius (p. 23). Demikian pula dalam *Mir'āt al-quds*, Yesus adalah penganjur Kerajaan Allah dan otoritas-Nya (p. 22).

Sugirtharajah kemudian merefleksikan bahwa dokumen-dokumen sutra itu “mencerminkan pentingnya “agama bercahaya” (p. 35) dan meskipun sutra-sutra itu bersama refleksi-refleksi dalam *Mir'āt al-quds* dapat dinilai “setara” dengan tulisan-tulisan apokripa terkait kanon Alkitab, namun mesti juga dinilai seperti kalangan Katolik memelihara tradisi-tradisi yang non-kanonik terkait peristiwa Yesus (p. 35). Hal penting terkait di sini adalah seperti yang diungkapkan Sugirtharajah bahwa banyak teolog menolak kedua dokumen di atas karena dianggap menyimpang, meragukan, berpandangan lain, palsu secara teologis, dan kontraproduktif dengan teologi gereja, namun dapat menjadi pedoman yang sangat diperlukan bagi kekristenan pasca-kanonik. Keduanya menantang gagasan tradisional gereja bahwa teologi hanya mencerminkan wahyu Alkitab dan menawarkan spekulasi kreatif tentang pemahaman yang diterima gereja tentang Yesus (p. 35).

2. *Kakak Surgawi*

Sugirtharajah tertarik bagaimana Injil tentang Yesus dan Kerajaan Allah yang dibawa oleh para misionaris ke Cina menjadi sumber inspirasi religius bagi sebuah peristiwa pemberontakan besar di sana yang dimotori oleh Hong Xiuquan. Hong begitu terinspirasi oleh Yesus namun dengan refleksi dan persepsinya sendiri tentang tokoh Yesus yang berbeda dengan yang secara tradisional gambarkan tentang Dia sebagai Allah dan Manusia. Hong mengidolakan Yesus dan menempatkan-Nya sebagai manusia luar biasa yang berasal dari Allah, misalnya sebagai “putra sulung Tuhan”, “Yang suci”, “Pewaris kerajaan yang nyata” (p. 4), namun menolak keilahian-Nya (p. 50). Walaupun demikian, Hong meyakini bahwa semua perkataan dan tindakan moral Yesus berasal dari Allah dan kemuliaan-Nya (p. 51). Pula dengan caranya sendiri, Hong mencoba membangun hubungan yang intim dengan Yesus dengan memahaminya-Nya sebagai “Kakak Surgawi” dan dirinya adalah “adik Yesus”. Dengan begitu, ia percaya mewarisi Kerajaan Sorgawi di bumi. Semua terjadi pada diri Hong setelah tidak lulus tes pegawai negeri sebanyak 4 kali, mendengarkan khotbah dari pengkhotbah injili, dan setelah mimpi-mimpinya bertemu Allah yang memberinya mandat kerajaan dimana ia mendapati dirinya sebagai adik dari sosok yang kemudian ia terjemahkan sebagai Yesus (p. 45) di saat tertekan mental karena tidak lulus tes pegawai negeri itu.ⁱ

Gambaran Hong tentang Yesus walaupun agak mirip dengan gelar-gelar-Nya dalam Alkitab, namun dalam pengertian yang berbeda. Hong mengaitkan inspirasinya kepada Yesus itu dengan pengertiannya tentang Kerajaan Allah yang bukan spiritual namun realitas politis dan militer di dunia dalam memandang rezim zamannya. Ia memberontak dan menguasai sebuah daerahnya sendiri, mendirikan “kerajaan surga”-nya, menetapkan aturan moral dan Alkitab terjemahannya sendiri. Oleh para misionaris di zamannya, tentu saja Hong dan pengikutnya, berikut “kerajaan” yang didirikannya dianggap dilihat sebagai sebuah sekte.

Tentang Hong, Sugirtharajah memberikan gambaran kepada kita seorang yang menyerupai sosok anti-hero dalam komik-komik Marvel dan DC Comic serta karakter-karakter yang sama pada industri film Hollywood, seperti Punisher, Venom, Deadpool, dll. Karakter-karakter anti-hero adalah penokohan karakter protagonis yang berbeda dari idealisasi mainstream. Walaupun demikian, karakter-karakter anti-hero tidak digambarkan sebagai orang yang haus kekuasaan, tetapi lebih kepada vigilantisme jalanan yang mengalami konflik nilai-nilai terkait hukum dan penerapannya. Berbeda dengan Hong yang jatuh pada imperialisme dan fasisme. Lalu, gambaran tentang Hong di sini dapat dibandingkan dengan bagaimana kita menggali karakter-karakter tokoh Yesus dalam Alkitab (mungkin terutama pada tulisan-tulisan yang non-kanonik) yang juga berbeda dari yang mainstream.

Apapun tentang Hong ini, yang jelas, Sugirtharajah melihat bahwa ia membangun kristologinya yang unik. Sugirtharajah memberi kesan bahwa melalui Alkitab terjemahannya sendiri, Hong mengonstruksi Yesus yang membawa ajaran moral sekaligus sangat strukturalistik, militeristik (p. 55) dan tiran untuk semuanya mengarah kepada tugas yang Hong percaya diberikan oleh Allah. Jelas pula di sini bahwa Sugirtharajah hendak menekankan bagaimana gambaran tentang Yesus dapat menjadi inspirasi penting dalam sebuah pergerakan sosial. Ini akan menjadi penting bagi saya, terutama bagaimana nilai-nilai mesianik dan kehambaan sekaligus kebangsawanan yang dapat dilihat di dalam diri Yesus dapat menjadi inspirasi bagi kritik terhadap strukturalisme dan feodalisme dalam masyarakat Mamasa.

3. Guru Jnana dari Yudea

Sugirtharajah mengajukan seorang tokoh karismatik Sri Lanka bernama Ponnambalam Ramanathan (1851-1930), seorang politisi dan pengacara kenamaan yang kemudian men-

dalami spiritualitas Hindu dan Kristen. Pada suatu titik dalam hidupnya, ia menjadi sangat spiritual. Namun spiritualitasnya bukan tentang menarik diri dari kehidupan duniawi melainkan keterlibatan aktif dalam dunia politik secara lebih etis (p. 68). Rupanya ia mendalami juga tentang pribadi Yesus, namun bukan tentang keilahian atau dogma tentang kemanusiaan-Nya. Bukan pula Yesus historis yang menariknya, melainkan ide tentang “Roh Kristus” yang tinggal dari diri Yesus; Yesus menjadi “rumah daging” (*sukshma sari-ra*) bagi seperangkat hikmat dan tindakan. Dengan begitu Ramanathan percaya bahwa Yesus memiliki dua tubuh: tubuh daging dan tubuh murni (tubuh Kristus) (p. 76).

Menurut Ramanathan, Yesus adalah contoh manusia yang mencapai kemurnian-Nya, yang telah menemukan Kristus di dalam diri-Nya dan dengannya Ia mencapai Allah (p. 69). Menurut Ramanathan, Allah berbicara melalui tubuh suciⁱⁱ Yesus, bukan tubuh dagingnya. Ia menulis dua buku (komentar tentang) Injil: *The Gospel of Jesus According to St. Matthew* (1898) dan *An Eastern Exposition of the Gospel of Jesus According to St. John* (1902). Ramanathan lalu dengan terang merumuskan Yesus versinya sebagai Yesus manusia yang telah mencapai kemurnian karena menemukan Kristus dalam diri-Nya dan menjadikan-Nya sebagai Anak Allah, memberi-Nya kuasa untuk mengajarkan Kerajaan Allah. Akan tetapi, menurut Ramanathan, itu bukan keunikan dari Yesus melainkan menunjukkan kesamaan-Nya dengan banyak orang yang sudah mencapai status serupa (p. 70). Demikian juga ajaran-Nya, bukanlah hal yang sama sekali baru (p. 75). Jelas sekali bahwa caranya memahami Yesus berangkat dari tradisi spiritual yang dipengaruhi oleh Hinduisme dan Buddhisme tentang pencapaian tertinggi spiritual sebagai orang yang mendapat ‘pencerahan’.

Kalau diperhatikan, Yesus versi Ramanathan berbeda dengan gambaran Yesus dari warisan Kristen dan akar Yahudi (p. 70). Bagi Ramanathan, Yesus adalah “suara dari Timur” dan “Mahaguru dari Timur”. Dalam petikan (komentar?) Injilnya, Ramanathan sepertinya mengutip pernyataan Yesus terkait penolakan orang-orang terhadap diri-Nya dalam Matius 13:57: “*Seorang nabi dihormati dimana-mana, kecuali di tempat asalnya dan di rumahnya.*” (p. 70). Dan, Ramanathan yang dari Timur sangat menghormati Yesus dan menerimanya sebagai Mahaguru Kebijaksanaan, sebagai *Guru Jnana* dari Yudea, yang telah mencapai pencerahan dan melampaui hal-hal kedagingan (band. P. 81-83).

Hal lain yang menarik tentang Kristus dalam diri Yesus menurut Ramanathan adalah bahwa Kristus merupakan Roh yang lahir dari Firman Allah dan Roh Kudus yang benih-Nya diturunkan dalam benih Daud, sehingga Kristus adalah Anak Daud (p. 76). Kita dapat bandingkan itu dengan Matius 22:42-46 dan bagaimana dalam Injil Matius kaitan

Yesus dengan Raja Daud begitu ditekankan. Dalam cara tertentu, kita akan melihat dalam makalah nantinya bagaimana pandangan seperti ini juga dapat menjadi “bahan baku” bagi kristologi dalam masyarakat Toraja di wilayah Mamasa yang cenderung feodalistis dan secara tradisional cenderung melihat kaitan “geneologis” antara manusia (tertentu seperti bangsawan) dengan dewa pencipta dan bagaimana orientasi spiritual masyarakat mengarah kepada pencapaian hidup (terutama lewat kematian) untuk menjadi “ilahi”, *membali dewata*.ⁱⁱⁱ

Apa yang penting di sini, saya pikir seperti yang ditegaskan Sugirtharajah sebagai penilaiannya bahwa para pemikir dari luar Kristen itu telah memberikan warna dan pola tersendiri bagi teologi Kristen di India. Dengan cara mereka mengartikulasi dan mengintegrasikan Yesus yang berasal dari luar bangsa dan kebudayaan mereka itu ke dalam kerangka falsafah dan religiusitas India, maka isi, parameter dan mitologi kristologi di India mengalami perubahan berarti (p. 94). Saya yakin Sugirtharajah sedang mendorong konteks-konteks lokal untuk lebih terbuka seperti itu.

4. *Yesus adalah tokoh fiksi*

Yesus tidak hanya dibicarakan dan direfleksikan di kalangan orang atau komunitas tertentu yang menerima-Nya dengan versinya masing-masing namun juga di kalangan para penolaknya. Orang-orang yang menolak eksistensi dan historisitas Yesus juga membangun gambarannya tentang Yesus. Menurut Sugirtharajah, perkembangan pendekatan kritis terhadap Alkitab dan kehadiran sekolah studi sejarah agama-agama di abad ke-20 di Barat mendorong gagasan dan diskusi penolakan historisitas Yesus di kalangan sarjana Barat (p. 95). Perkembangan serupa juga terjadi di Asia. Sugirtharajah mengajukan tulisan-tulisan dari dua orang yang berasal dari kalangan Hindu di India, yakni Kahan Chandra Varma dan Dhirendranath Chowdurhi, sebagai respon perkembangan tersebut. Keduanya berpendapat bahwa Yesus adalah tokoh fiksi buatan orang-orang Kristen awal yang personifikasinya mereka ambil dari mitos-mitos Yunani-Romawi dan cerita dari masyarakat Timur (p. 5). Tulisan-tulisan dari keduanya merupakan propaganda gerakan reformasi Hindu di India dan untuk melawan para penginjil di sana dalam rangka melindungi Hinduisme dan para orang muda India dari apa yang Chowdurhi sebut sebagai tipu daya penginjil (p. 96-97).

Menurut Varma, orang yang disebut Kristus itu tidak pernah ada. Sedangkan bagi Chowdurhi, ada banyak Yesus dan Kristus, namun bukan historis melainkan tokoh-tokoh dan karakter hasil ramuan dari berbagai mitos, yang berasal dari berbagai sumber, baik tu-

lisan maupun pengalaman hidup orang-orang Kristen yang dibangun menjadi seorang sosok historis (p. 96-97). Dalam pada itu, keduanya menyerang tulisan-tulisan Perjanjian Lama (PL) sebagai karya orang Yahudi yang penuh tipu, barbar, bodoh. Sementara, Perjanjian Baru (PB) sebagai penuh kesalahan dan misinterpretasi serta tidak original, dibandingkan dengan Weda (p. 98).

Mereka tidak melihat sesuatu yang unik dalam kekristenan dan ide-ide tentang Yesus. Menurut mereka, semuanya dibangun dari luar kekristenan, bahkan termasuk dari Hinduisme. Yesus, misalnya, mirip dengan Krisna. Bahkan Yesus meniru Krisna, kebalikan dari tuduhan orientalis Eropa bahwa Krisna meniru Yesus (p. 107); Yesus meniru Budha, dan ide-ide tentang manifestasi dari dewa-dewa Hindu.

Uraian-uraian Sugirtharajah di bagian ini jelas menggambarkan sebuah perlawanan terhadap upaya kristenisasi di India yang, sadar atau tidak, para penolak ini telah membentuk gambaran tertentu tentang Yesus dan cara mereka memahaminya. Selain itu, dalam konteks kolonial, penolakan secara “terpelajar” ini sebagai koreksi reaktif terhadap penyalahgunaan ajaran-ajaran Yesus Kristus untuk mendukung imperialisme (p. 120). Jadi, uraian ini sangat pas menjadi contoh dalam diskusi pasca-kolonial.

5. Yesus di mata seorang dari Jaffna

Sugirtharajah mengajukan sebuah penggambaran tentang Yesus dari perspektif seorang petobat yang berasal dari latar belakang Hinduisme pemuja Siwa, yaitu C. T. Alahasundram alias Francis Kingsbury (1873-1941). Kingsbury sangat rasional dan tidak percaya dengan mukjizat dan hal kerasukan setan terkait dengan tindakan Yesus (p. 130). Ia produktif menuliskan pikiran-pikirannya tentang Yesus dengan maksud agar orang-orang awam dapat lebih kebenaran tentang Dia, secara liberalisme Barat. Kingsbury sangat berpandangan liberal tentang Yesus, di tengah-tengah banyak pemikir dan teolog lokal India yang konservatif (p. 137).

Kingsbury merekonstruksi kehidupan historis Yesus berdasarkan keempat Injil PB, namun terutama Injil Sinoptik. Dia lebih menekankan tentang ajaran-ajaran Yesus, ketimbang tindakan dan penderitaan-Nya. Yesus hanyalah manusia biasa, seorang guru, namun tidak pernah mengklaim diri-Nya sebagai Allah. Yesus hanya mengajarkan tentang Injil dari Allah Klaim itu adalah tanggung jawab orang Kristen (p. 128).

Di mata Kingsbury, Yesus adalah guru yang mengajarkan keadilan sosial kepada pengikut-Nya (p. 131). Ia mendorong orang kepada religiositas yang bukan formalisme (p. 133), dan tidak tertarik dengan agama dan tidak bermaksud mendirikan agama. Para murid

dan Paulus-lah pada pasca kebangkitan-Nya yang beranggapan demikian (p. 132-133). Yesus bukanlah orang yang digerakkan oleh harapan apokaliptik, tetapi adalah Mesias yang kurang percaya diri, hati-hati, bingung, dan ragu-ragu yang terus-menerus mengubah ide-idenya dan bertumbuh secara intelektual (p. 133).

Menurut Kingsbury, Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus berdimensi kini dan futuristik, politis dan spiritual serta moral. Ia melihat Yesus sebagai model ideal yang diperlukan menjalani hidup (p. 142). Penting bahwa Sugirtharajah memberi judul bab ini dengan “The Jaffna Man’s Jesus”. Sangat jelas bahwa ia menekankan dan mengangkat peran penting “orang Jaffna” dalam memahami Yesus di sini. Ini Yesus yang didasarkan oleh pengalaman, intelektualitas, dan spiritualitas lokal yang unik, dimana orang memahami Yesus tidak lepas dari *mind set* dan *locus* kebudayaannya.

6. Yesus sebagai seorang Guru Dharma Jain

Sugirtharajah mengajukan lagi seorang petobat dari tradisi Jainisme di India, yaitu Manilal Parekh (1885-1967). Ia memahami bahwa menjadi Kristen bukan untuk merubah struktur masyarakat dan kastanya (karena ia ingin tetap bangsawan) melainkan agar orang berdosa menjadi saleh, seperti diinginkan Yesus. Menurutnya, panggilannya adalah agar Yesus menjadi jelas dan cocok dengan spiritualitas India (p. 146). Ia menilai bahwa kehidupan dan ajaran Yesus paralel dan punya kesamaan dengan para orang suci India semisal Swami Narayana (1781-1830).

Parekh tertarik kepada kepribadian Yesus yang murni dan tanpa cela, ketimbang ajaran moral-Nya (p. 6). Dari perspektif tradisi imannya yang lama, di Jainisme, Parekh menilai Yesus sebagai orang yang telah mencapai kebijaksanaan tertinggi berupa “kesadaran keilahian” dan menginspirasi orang lain. Menurutnya, menjadi Kristen berarti berbagi kesadaran spiritual dengan Yesus, dan hubungan itulah yang disebut Kerajaan Allah (p. 150).

Parekh percaya historisitas Yesus, namun meragukan beberapa hal terkait cara penulis Injil sinopsis menggambarkan Yesus. Walau demikian, menurutnya itu bukan masalah karena ia memahami perbedaan antara “Yesus historis” dengan “Kristus yang dialami”, seperti cara Injil Yohanes menggambarkan-Nya (p. 147). Yesus tidak mengklaim diri Allah, namun Dia adalah Logos yang beremanasi dari Pencipta melalui kelahiran. Yesus adalah Anak Allah adalah dalam arti moral dan spiritual, bukan kesatuan substansial ala Kalsedonian. Sekaligus dengan pandangannya ini, Parekh juga menentang paham serupa

dari filsafat Advaita Vedanta yang memandang kesatuan substansial manusia (inti manusia atau Atman) dengan pencipta (Brahman)^{iv} (p. 151). Dengan pengertian itu Yesus adalah “Kakak laki-laki” pertama (p. 150). Yesus adalah Rabbi dan sekaligus orang yang menekankan kembali tentang persahabatan dengan Allah.

Kerajaan Allah, menurut Parekh, bersifat spiritual dan bukan politis. Soal pribadi Yesus sendiri, Parekh menilainya sebagai seorang desa yang berwawasan sempit dan lebih picik dari orang Saduki dan Farisi. Parekh tidak tertarik dengan mukjizat Yesus. Menurutnya, itu tidak penting bagi seorang guru, yang tugas utamanya adalah mengajarkan kebaikan, bukannya tentang cara hidup sehat (p. 158). Penggambaran Parekh akan Yesus yang lebih penting adalah bahwa Dia adalah orang yang mencapai kesadaran ilahi tertinggi dan seorang guru yang menanamkan cita-cita spiritual yang tinggi dalam diri orang lain -- seorang Yesus yang ajaran-Nya membuat individu merasa hangat dan gembira secara spiritual daripada (harus) merasa tertekan secara sosial (p. 166).

Jadi, jelas bahwa Parekh menggambarkan Yesus dengan sangat manusiawi dan penuh kekurangan, kecuali pencapaian-Nya kepada “kesadaran tertinggi” dan spirit-Nya meneransformasi orang lain mengalami pengalaman yang sama. Dengan begitu, ia melihat Yesus tepat sebagai seorang Guru *Dharma* (*tirthankara*) dalam agama Jain, yang mengajarkan jalan melepaskan diri dari sengsara hidup dan mencapai pembebasan rohani.^v Agama lama Parekh mempengaruhi citra jelasnya tentang Yesus. Baginya, menjadi Kristen bukan untuk merubah latar belakang sosial dan budayanya, tetapi mengikuti jalan spiritual Yesus.

7. Yesus adalah Seorang Mistikus Upanishad

Sugirtharajah mengajukan sebuah pemikiran dari India, yang ia lihat sebagai bagian dari upaya para pemikir Hindu menghadirkan Hinduisme ke Barat. Ia mengajukan pikiran-pikiran Sarvepalli Radhakrishnan (1885-1975) yang konteks pikirannya tidak hanya pada masa India kolonial namun juga pasca-kolonial. Tulisan-tulisannya, seperti banyak dari orang-orang sezamannya sezamannya, adalah protes terhadap ancaman dan propaganda negatif yang dilakukan para misionaris dan orientalis yang sentimen terhadap Hindu. Ia seorang reformator Hindu yang melihat nilai-nilai Hindu sama dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan. Menurutnya, Hinduisme adalah sebuah institusi amal yang luas, bukan iman yang fanatik.

Bagi Radhakrishnan, yang paling menarik dari Yesus adalah seruan-Nya tentang Kerajaan Sorga di antara orang percaya dan kesempurnaan para pengikut-Nya seperti Bapa di Sorga. Menurutnya, kedua seruan Yesus itu bukan saja menunjukkan adanya potensi ilahi dalam diri setiap orang namun juga kemungkinan perwujudan ilahi di dalam diri setiap orang (p. 168).

Yesus, menurut Radhakrishnan, adalah Karakter yang terbangun dari gabungan dua religiositas secara seimbang, yakni yang berasal dari Yahudi (mesianisme, eksklusivisme) dan dari Timur (universalisme, pasifisme). Ia menerima historisitas Yesus, namun itu tidak penting seandainya Yesus tidak memiliki unsur nir-manusiawi yang membantu-Nya mencapai kesempurnaan (p. 169). Maka, ia membedakan antara Yesus historis dan Kristus. Firman Allah tidak terbatas pada Yesus historis Keselamatan adalah melalui Kristus (yang kekal). Histori tidak ada hubungannya dengan Kristus. Ia melihat Yesus historis secara ia melihat Khrisna historis.

Yang menarik dari Radhakrishnan di sini adalah bahwa ia tidak terobsesi kepada Kristus Iman (sebagaimana pemikir Barat di zaman itu). Ia lebih menekankan bahwa kehidupan dan ajaran Yesus mesti dilihat dari latar belakang teologis dan budaya yang lebih luas, bukan hanya latar belakang Yahudi dan Yunani (p. 172). Ia menyamakan Yesus dengan Rama, Khrisna, Budha. Jadi Yesus adalah seorang guru mistik seperti halnya guru-guru dalam sastra Upanisad.

8. *Yesus adalah Seorang Mesias ala Minjung*

Sugirtharajah mengajukan potret Yesus menurut teologi Minjung yang diperkenalkan oleh Ahn Byung Mu (1922-1996). 'Minjung' yang berarti rakyat banyak, merupakan perspektif dan gerakan teologi yang merupakan "jeritan" dari kehidupan rakyat, dengan realitas keseharian mereka terkait politis, sosial, dan ekonomi. Ahn menyadari bahwa citra Yesus yang diberitakan tidak cocok dengan situasi masyarakatnya. Ia mengontruksi Yesus bukan sebagai seorang Yesus melainkan sebagai sebuah situasi kolektip dimana Ia dan rakyat banyak tergabung dan terjalin.

Menurut Ahn, Yesus adalah seorang warga desa Galilea yang berbicara bahasa rakyat banyak dan memahami perjuangan mereka. Menurut Ahn, ada dua tipe Yesus: de-historis dan historis. Yesus historis adalah "manusia ideal" dan "orang yang menderita" yang menginginkan untuk "diikuti", "dipelajari", dan "hidup bersama-Nya". Hanya saja, menurut Ahn, masalahnya adalah imej tentang "orang menderita" sudah "dipoles" sehing-

ga kehilangan makna akan seriusnya penderitaan Yesus historis ini. Jadi, mestinya, Yesus historis tampil sebagai pembebas bagi orang banyak dari “struktur politik dan sosial yang jahat”. Yesus adalah “sahabat rakyat”. Menurut Ahn, gambaran Yesus ini benar berdasarkan Injil-Injil sinoptik dan berbicara kepada rakyat (*minjung*) Korea (p. 202). Tindakan dan pengajaran Yesus bersifat sosial sekaligus politis (p. 211).

9. *Yesus mengenakan Kimono*

Pencarian Yesus historis juga dilakukan oleh pemikir Jepang, Shūsaku Endō (1923-1996). Ia menggambarkan Yesus dengan sangat feminis dalam konteks pikiran berlatar belakang Budhisme, yang berbeda dari akar pemikiran Yudaisme yang apokaliptis. Yesus yang dikonstruksi oleh Endō adalah bergenre pembebasan, namun bukan sebagai figur nabi sosial yang radikal dan surversif yang berempati terhadap kemiskinan ekonomi dan keyakinan politis, melainkan terhadap kemiskinan dan penderitaan karena iman (p. 247). Dalam konstruksi Endō, Yesus memiliki gambaran seorang ibu pengasih.

Hal penting terkait kristologi Endō, adalah apa yang dikritik oleh Sugirtharajah bahwa Endō yang awalnya menolak mengimpor konstruksi Yesus Barat, malah pada akhirnya menirunya. Yesus-nya Endō, menurut Sugirtharajah sangat lemah dan tidak berdaya terhadap kolonialisme (p. 248). Terlepas dari apa yang dilihat Sugirtharajah sebagai “kegagalan” Endō, tetap menunjukkan betapa kristologi lokal merupakan upaya konstruksi terus-menerus dan bukan mewarisi metanarasi dan universalisme teologi Barat pada lintasan waktu lokal.

10. *Yesus kami, Yesus mereka*

Bagian kesimpulan ini penting manakala Sugirtharajah menggaris bawahi tujuannya mengajukan beberapa konstruksi profil Yesus, baik yang “historis” maupun imajinatif. Jelas bahwa semuanya terkait pemahamannya bahwa Alkitab mesti dibaca bersama dengan teks-teks religius lainnya, sehingga Yesus mesti dipahami dalam kaitannya dengan (terang) religiositas dan kebijaksanaan per konteks (p. 249). Beberapa pemikir Asia, seperti diajukan dalam bukunya, — dan tentu masih banyak lagi yang bisa kita cari dan pelajari sendiri— sudah mendukung itu.

Penting juga bahwa potret-potret Yesus tersebut menjadi begitu variatif, namun jelas tidak lepas dari jejak-jejak kepentingan dari “yang terjajah” dan “yang dijajah”. Ini berakibat pada konstruksi yang menampilkan wajah campuran yang aneh sekaligus menggugah antara kolonial dan anti-kolonial. Saya menjadi memahami ini sebagai sema-

cam bukti bahwa kristologi (dan teologi pada umumnya) terbangun dari proses pergumulan akan makna relasi sosial, politik, ekonomi dan idealisme akan nilai-nilai religius terkait keadilan, persaudaraan, kesetaraan, kebenaran, dan orientasi hidup yang semakin mulia.

Jadi, mestinya memang bahwa sebuah konstruksi kristologis yang terbangun dari paradigma pasca-kolonial tidak berujung pada kolonialisme teologis baru. Artinya, lepas dari hegemoni mestinya dilihat dalam kerangka kemerdekaan, keadilan, kesetaraan dan persaudaraan yang saling berbagi (berdialog), bukan menegasi dan seperti “ganti giliran mendominasi”. Ini sekaligus seruan tentang anti metanarasi dan universalisme, baik oleh Barat ke Timur maupun sebaliknya.

C. Tanggapan yang Tersisa

Beberapa tanggapan saya yang tersisa:

1. Penting bagi Sugirtharajah tidak menekankan ‘Kristus’, melainkan ‘Yesus’ (sebagaimana jelas dari judul bukunya) manakala sebagian orang membedakan antara ‘Yesus historis’ dan ‘Kristus iman’^{vi}, seperti terlihat dalam konstruksi beberapa pemikir yang ia bicarakan dalam bukunya ini. Jelas bagi saya di sini bahwa bicara tentang Yesus historis juga tidak harus selalu menurut konstruksi tulisan-tulisan Injil kanonik tetapi pada banyak konstruksi lain sebagai alternatif. Pada kenyataannya, saya pikir kita tidak dapat menemukan gambaran Yesus historis dalam arti sebenarnya yang “bebas nilai”, kecuali dari gambaran para penginjil sinoptik. Ini sekaligus berarti bahwa kristologi adalah soal memahami Allah dalam Yesus Kristus secara subjektif. Yesus tidak harus “historis” (karena memang tidak ada dalam arti di atas), tetapi harus bernilai, bermakna, dan mendorong transformasi, yang dalam bahasa-bahasa Injil “berbuah”. Dengan begitu historisitas Yesus bukanlah menurut masa lalu atau tekstual, tetapi lebih bernilai kontekstual dalam konteks aktual kekinian.
2. Kita melihat bahwa orang-orang dan budaya-budaya belajar dan mencoba memahami Yesus dari cara berpikir dan dari sumber-sumber idea tradisional mereka lalu mengonstruksi-Nya ulang. Ada di antaranya yang mengimani-Nya (walaupun tidak secara *mainstream* dogma Barat dan tradisi Kristen konvensional; lih. *JiA*, p. 168) namun juga hanya untuk kepentingan tertentu, misalnya sebagai kritik dan penolakan terhadap kolonialisme dan imperialisme yang mereka alami dari perlakuan kelompok yang memaknai pendekatan teologis tertentu untuk mendukung eksploitasi, negasi, marginalisasi bahkan pemberangusan terhadap budaya mereka.

3. Ada banyak gambaran minor tentang Yesus dalam PB, baik yang eksplisit maupun implisit namun tidak populer dan tidak dogmatis. Menurut saya, para pemikir dan “perancang Yesus” (baik yang menekankan historisitas maupun yang imajiner), telah membuka kembali tabir teologi yang menghalangi banyak kebudayaan memahami Yesus.
4. Nantinya, sebagai pembelajaran kritis dan dialog, konteks lokal tidak hanya perlu perspektif dan konstruksi kristologis lokal, tetapi yang sejalan dengan prinsip-prinsip iman yang memerdekakan dan yang Injili.
5. Sepertinya Sugirtharajah mau menunjukkan bahwa baik rekonstruksi “Kristus iman” dan “Yesus historis”, sama-sama telah memberi inspirasi banyak pemikir kristologi Asia. Saya pikir ini sangat penting agar tidak terjadi polarisasi kristologis, dimana salah satunya dianggap lebih relevan. Relevansinya, jadinya, adalah tergantung perspektif pembaca dan konteks pendengar, dalam hal ini kristologi dan masyarakatnya, namun secara kritis dan tulus. Yang dibutuhkan adalah bukan sekadar kemampuan “melukis Yesus”, tetapi ketulusan menerasformasi masyarakat dengan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, persaudaraan, dan equalitas.
6. Melalui buku ini, saya pikir Sugirtharajah mengungkapkan ke permukaan bahwa hermeneutik pasca-kolonial bukanlah barang baru, melainkan narasi-narasi lama yang tenggelam oleh hegemoni tafsir tunggal dan universalisme teologi Barat di masa lalu yang tidak selalu suci hama dari tendensi imperialisme dan kolonial yang bertujuan mengkerdilkan potensi bangsa-bangsa koloni untuk bangkit dan melawan kepentingan kolonial.

ⁱ Lihat tentang Hong Xiuquan di https://id.wikipedia.org/wiki/Hong_Xiuquan, diakses tgl 8 Mei 2019.

ⁱⁱ Jelas yang ia maksud adalah tubuh Yesus yang sudah menemukan Kristus dalam diri-Nya.

ⁱⁱⁱ Lih. Ronal Arulangi, *Apa yang Harus Kami Perbuat? Pembacaan Alkitab Alternatif pada Lukas 11:1-13 dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023, h. 50-53.

^{iv} Lih. https://en.wikipedia.org/wiki/Advaita_Vedanta, diakses tanggal 14 Mei 2019.

^v <https://id.wikipedia.org/wiki/Tirthankara>, diakses tanggal 14 Mei 2019.

^{vi} Lih. Sugirtharajah, *Jesus in Asia*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2018, h. 201. Lih. jg. E. G. Singgih, “Emmanuel Garibay, Interpretasi Poskolonial dan Eklesiologi Asia Tenggara”, dalam Zakaria Ngelow, dkk. (eds.), *Gereja Orang Merdeka – Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019, h. 52.